

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGEMBANGAN SENI BUDAYA ISLAM

Nur Saidah

Bungsing Rt. 01 Guwosari, Pajangan Bantul,
D.I. Yogyakarta 55751 Hp. 081328686705

ABSTRACT

Education is one of culture processes, therefore education can't be separated from culture and society. Integrating art and cultural values in education, especially Islamic education, will support the education goal in building student's personality, i.e. students who are independent, self-confident and possesses inner brilliance. Through the experience in appreciating art works and cultural celebration, for example, it is expected that the student will sharpen their feelings and strengthen their personalities. Especially for teachers, they need the art values and strategy to manage their class and presentation, because teaching is an art.

On the other hand, Islamic education plays the most important role in enlightening and revitalizing Islamic cultural values which will build up Islamic civilization in the future. Through Islamic education, the students can be influenced. Moreover with Islamic education the lack and art/culture crisis will be solved by Islamic and spiritual values involvement in creating art and culture works.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Seni Budaya Islam, Kontribusi.

I. Pendahuluan

Membicarakan fenomena agama dan sistem seni budaya adalah sangat menarik karena hubungan yang erat antara keduanya. Seni budaya di kalangan masyarakat primitif jelas merupakan ekspresi kepercayaan mereka. Seni tari yang dikembangkan dalam rangka pemujaan dewa, demikian juga seni pahat ataupun seni suara. Tarian dan nyanyian masyarakat primitif adalah tarian dan nyanyian mistik. Karya seni besar di India, yaitu kisah Ramayana dan Mahabrata jelas kisah epik keagamaan Hindu. Candi adalah peninggalan seni bangunan dan arsitektur keagamaan Hindu dan Buddha. Seni kaligrafi dan arsitektur masjid dalam Islam juga karya seni yang berhubungan dengan wahyu dan tempat

menyembah Allah. Para sufi menulis cerita dan puisi yang sarat dengan pengembaraan mereka mendekati dan menemui Allah di alam ruhani. Jelas betapa seni suatu umat beragama tidak lain dari ekspresi keagamaan mereka itu sendiri. Bahkan suatu kelompok keagamaan juga punya kesenian yang berbeda dari kelompok lain.¹

Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, disamping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni budaya Islam, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia.

Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia. Seni budaya merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Seni budaya Islam adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Hasil olah akal, budi, rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Sebagai sebuah proses, seni budaya erat kaitannya dengan pendidikan. Karena secara teoritis pendidikan adalah sebagian dari proses pembudayaan, namun demikian dalam praktek kehidupan tidaklah demikian halnya. Ada dua sebab mengapa ulasan mengenai seni budaya dalam pendidikan perlu dan penting. Pertama ialah seni budaya telah diartikan secara sempit. Seni budaya tidak lebih dari kesenian itu sendiri, tari-tarian, seni pahat, seni batik, dan sebagainya. Dengan kata lain seni budaya telah direduksi hanya mengenai nilai-nilai estetika. Yang kedua ialah pendidikan di Indonesia dewasa ini sangat intelektualistis, artinya hanya mengenai satu unsur saja di dalam kebudayaan/seni budaya. Dengan demikian sistem pendidikan kita bukan merupakan tempat di mana kebudayaan/seni budaya dapat berkembang dan di mana pendidikan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan secara menyeluruh. Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah dicabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya. Gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan dapat

¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 253-255.

dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut: 1) Kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan-bangunan kuno, makam-makam, dan sastra tradisional. 2) Nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka. 3) Nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga-lembaga agama. Padahal seperti dimaklumi bahwa kebudayaan mengandung 7 unsur universal seperti yang dirumuskan oleh Koentjaraningrat sebagai berikut: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Dengan demikian memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak perkembangan kebudayaan sendiri, malahan mengkhianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.²

Tulisan singkat ini berupaya mengupas lebih dalam tentang korelasi pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam dengan Pengembangan Seni Budaya Islam. Bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Seni Budaya Islam, dan sebaliknya, bagaimana kontribusi Seni Budaya Islam dalam Pendidikan Agama Islam baik dalam penyiapan tenaga pendidik PAI maupun dalam proses pembelajaran PAI?. Meskipun seni merupakan bagian dari kebudayaan, akan tetapi penulis merasa perlu memberi *stressing* pembahasan tersendiri bersanding dengan budaya, mengingat dalam dunia Islam seni sebagai bagian dari budaya Islam mengalami berbagai persoalan yang cukup pelik dan mendapat sikap represif. Padahal bagi banyak orang, jalan yang termudah dan menyenangkan untuk bisa memahami suatu peradaban adalah melalui karya-karya seninya. Disamping itu, seni budaya Islam juga sudah masuk sebagai istilah tersendiri dalam bahasa Indonesia dan khazanah intelektual muslim.

II. Pengertian, Problem dan Tantangan Seni Budaya Islam

Seni (Latin = *Ars*) berarti keahlian : (1) mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, (2) mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan (benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah). (3) mewujudkan salah satu dari sejumlah pengekspresian yang dikategorikan secara – konvensional – oleh manfaat yang ditimbulkan atau bentuk yang dihasilkan

² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 3 2002), hal. 67-68.

(lukisan, patung, film, tari-tarian, hasil karya ekspresi keindahan, kerajinan dll.) Seni termasuk bagian dari kebudayaan manusia. Seni secara keseluruhan terbagi kepada : seni murni dan seni budaya. Seni murni adalah seni yang lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata. Seni yang digunakan dengan suatu cara yang khusus untuk berbagai aktifitas, seperti: melukis, menggambar, mengkomposisi musik, atau membuat sajak, yang merupakan aktifitas untuk menghasilkan karya, termasuk seni murni. Seni budaya: berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan, dan benda bermanfaat yang indah. *Perpaduan estetika dengan kegunaan berfaedah*, seperti : benda-benda dari tembikar, hasil kerajinan logam, arsitektur dan rancang iklan. Klasifikasi seni murni meliputi : (1) Karya Sastra (sajak, drama dll.). (2) Seni Rupa (lukis, patung). (3) Seni Grafis (desain). (4) Seni Dekoratif (desain furniture, mozaik). (5) Seni Gerak (teater, tari). (6) Seni Musik. (7) Arsitektur. Yang lazim digunakan saat ini : (1) Seni Rupa (lukis, patung, arsitektur, kerajinan). (2) Seni Suara (seni vokal, seni musik). (3) Seni Gerak (tari dan teater).³

Menurut M. Quraish Shihab, Seni Budaya Islam diartikan sebagai Ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).⁴ Atau dengan bahasa yang lebih mudah, seni budaya dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada al-Qur'an dan Hadits.⁵ Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan. Oleh karenanya seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari entitas tunggal yaitu kitab suci saja, melainkan juga berkait erat dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.⁶

Seni budaya adalah fitrah; kemampuan berseni dan berbudaya merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam sebagai agama fitrah akan mendukung seni budaya selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu

³ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1989, Jilid 14) hal. 525.

⁴ M. Quraish Shihab, "Islam dan Kesenian", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hal. 7 & 193.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, "Spiritualitas dan Seni Islam", terj. Sutejo, *Islamic Art and Spirituality*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 14.

⁶ Oliver Leaman, "Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan", terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 11-12.

dengan seni budaya dalam jiwa manusia, sebagaimana seni budaya ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.⁷

Persentuhan Islam sebagai agama pada waktu lahirnya dengan seni budaya amat sedikit –demikian pengamatan seorang seniman, Ali Audah– meskipun sebenarnya al-Qur'an sendiri memiliki dimensi seni budaya dan merupakan sumber inspirasi kesenian yang cukup kaya. Hal ini antara lain karena, *pertama*, energi umat Islam terfokus pada pembentukan akidah baru. *Kedua*, penegakan akidah baru harus mengeliminir nilai-nilai jahiliyah. Dari situlah pembuatan karya seni figuratif yang dekat dengan akidah *watsaniyah* mendapat kecaman keras. *Ketiga*, perubahan masyarakat baru dengan nilai dan pandangan hidup baru belum mengkristalkan tujuan pengungkapan seni budaya yang sesuai dengan nilai baru yang diimani. *Keempat*, umat Islam awal lebih banyak terpesona oleh keindahan al-Qur'an sehingga mereka lebih disibukkan untuk mengapresiasi kitab al-Qur'an dari segi ajaran dan estetikanya dari pada melakukan ekspresi seni.⁸

Allah SWT meyakinkan manusia tentang ajaran-Nya dengan menyentuh hati mereka melalui seni yang ditampilkan Al-Qur'an, yakni melalui kisah-kisah yang nyata atau simbolik yang dipadu oleh imajinasi; melalui gambaran-gambaran konkrit dari idea abstrak yang dipaparkan dalam bahasa seni yang mencapai puncaknya. Al-Qur'an menjadikan kisah sebagai salah satu sarana pendidikan yang sejalan dengan pandangannya tentang alam, manusia dan kehidupan. Maka pada saat seseorang menggunakan kisah sebagai sarana pendidikan, seni dan hiburan dengan tujuan memperhalus budi, mengingatkan tentang jati diri manusia, menggambarkan akibat baik atau buruk dari satu pengalaman, maka pada saat itu, seni yang ditampilkannya adalah seni yang bernafaskan Islam, walaupun dicelah-celah kisah ia melukiskan kelemahan manusia dalam batas dan penampilan yang tidak mengundang kejatuhan manusia.⁹

Sementara untuk definisi kebudayaan Islam secara khusus, Sidi Gazalba menyatakan bahwa kebudayaan Islam adalah cara berpikir dan cara merasa takwa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekumpulan manusia yang membentuk masyarakat, atau dapat disarikan sebagai “cara hidup yang bertakwa”.¹⁰ Di lain pihak Endang Saifuddin Anshari justru mempertanyakan

⁷ *Ibid*, hal. 3.

⁸ Muhammad Qutb, *Manhaj al-Fann al-Islami*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1993), hal. 7-11.

⁹ *Ibid*, hal. 9-10.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubaban Sosio Budaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 62.

“adakah kebudayaan Islam itu?”. menurut pendapatnya, bahwa karena kebudayaan itu *man-made* (karya budaya manusia), maka yang jelas-jelas ada ialah kebudayaan muslim, bukan kebudayaan Islam. Dengan demikian, kebudayaan muslim dapat dipilah menjadi dua kaategori; 1) Kebudayaan muslim yang Islami, yakni kebudayaan/karya budaya muslim yang *committed* pada al-Islam, dan 2) Kebudayaan muslim yang tidak Islami, yaitu kebudayaan muslim yang tidak *committed* pada al-Islam.¹¹

Secara teoritis, manusia muslim memiliki tiga kemampuan dasar untuk mengembangkan seni budaya. Pertama: *rasa/imajinasi* untuk mengembangkan estetika, kagum, terharu, sehingga berperasaan tajam dan berdaya cipta. Kedua: *fikiran*. Yaitu *rasio* untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga :*iman* (ucapan dan perbuatan) terhadap Islam.¹² Dalam sejarah, seni Islam mengalami kemunduran dan hancur sama sekali karena spiritualitas dan intelektualitas yang memberikan daya hidupnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah telah terabaikan.

Persoalan pengabaian sumber pokok seni budaya Islam tersebut tidak lain karena derasnya pengaruh karya seni budaya masyarakat sekular dan masyarakat modern yang tampak sudah demikian materialis dan biologis. Tumpuan perhatian dan fokus dari karya seni dan budayanya adalah kecantikan dan penampilan luar, tidak lagi budi luhur dan kedalaman perasaan. Tarian didominasi goyang dan penampilan erotis. Semua penampilan materialistis biologis dari seni budaya modern tidak terlepas dari kaitannya dengan “agama” masyarakat sekular dan masyarakat modern yaitu “agama materialisme” yang dianut sebagai kebenaran satu-satunya sehingga lahirlah seni budaya yang vulgar.¹³

Sementara bagi kalangan muslim yang dapat dikatakan *committed* terhadap ajaran agamanya, mereka masih saja berkuat pada kekhawatiran terjerumus pada hal-hal yang dianggap haram dalam penciptaan seni dan budaya. Dapatlah kiranya riwayat dari Umar Ibnul Khattab dijadikan analog dalam persoalan ini. Kholifah kedua tersebut pernah berkata “*Ummat Islam meninggalkan dua pertiga dari transaksi ekonomi karena kuatir terjerumus dalam haram (riba)*”. Ucapan ini benar adanya, dan agaknya ia juga benar jika kalimat transaksi ekonomi, diganti dengan kesenian. Boleh jadi problem yang paling menonjol dalam hubungan seni budaya dan Islam, sekaligus kendala utama kemajuannya adalah kekuatiran tersebut.¹⁴

¹¹ Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 339.

¹² H.A. Sadali, dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Humaniora (Sem)*, (Jakarta: tp. tt.), hal. 35-36.

¹³ Bustanuddin Agus, *Sosiologi Agama*, (Padang: Andalas University Press, 2003), hal. 33 – 90.

¹⁴ M. Quraish Shihab, “Islam dan Kesenian”,... hal. 1.

Demikianlah sekilas potret tentang seni budaya dalam Islam. Yang jelas, ketegangan antara corak pemikiran Islam yang bercorak fikih –yang selalu membuat kategori halal dan haram samaipun dalam wilayah kesenian dan keindahan — dan pemikiran Islam yang bercorak tasawuf- yang lebih memperhatikan diskursus ontologis-metapisis terhadap keindahan, sehingga mereka lebih dapat bersifat apresiatif terhadap budaya setempat dan kemudian mengasimilasikannya ke dalam tubuh Islam- masih tampak hidup dalam benak pemikiran dalam dunia Islam.¹⁵

III. Kontribusi Seni Budaya dalam Penyiapan Tenaga Pendidik PAI

Mendidik dan mengajar bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga seni. Guru di kelas adalah bagai seorang pemain drama yang dituntut untuk mampu menyajikan presentasi yang menarik. Oleh karenanya, dalam penyiapan tenaga guru dan pendidik perlu mengadopsi ketrampilan seni khususnya seni drama yang berkaitan dengan olah vokal, mimik, ekspresi maupun pengaturan ruang kelas yang diibaratkan sebagai pentas.¹⁶

Dalam konteks yang lebih luas, mengajar sebagai suatu seni lebih mengarah pada suatu “nilai seni” yang memandang bahwa kesenian adalah suatu hal yang berharga dalam kehidupan manusia. Artinya, seseorang yang menjunjung nilai seni memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berhubungan dengan orang lain, sebab model orientasi artistik memiliki kecenderungan berhubungan dengan orang lain. Orang-orang model demikian lebih menyukai menghadapi keadaan sekitar melalui ekspresi diri dan menghindari keadaan yang bersifat interpersonal. Jadi sifat-sifat manusia seni adalah hidup bersahaja, senang menikmati keindahan, gemar mencipta, dan mudah bergaul dengan siapa saja. Kondisi demikian sangat terkait dengan aktivitas mengajar yang biasa dilakukan oleh pendidik di kelas. Pendidik dalam menyampaikan bahan ajar di depan kelas sebaiknya tidak hanya menggunakan kata-kata belaka, melainkan mampu merancang proses pembelajaran dengan model interaksi bervariasi.¹⁷

Pengadopsian ketrampilan seni dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan 2 model, yaitu *context* dan *content*. *Context* (konteks) adalah kemeriahan

¹⁵ M. Amin Abdullah, “Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)”, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hal. 195.

¹⁶ M. Munir Mursi, *al-Isblah wa at-Tajdid at-Tarbaniiy Fil 'Ashr al-Hadith* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1996), hal. 161.

¹⁷ I Ketut Suda, “Interaksi Belajar –Mengajar Sebagai Ilmu, Teknologi, dan Seni” dalam *Ekspresi* Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Vol. 6 Th. 2, 2006), hal. 175.

lingkungan tempat mengajar dan *content* (konten) adalah kekayaan materi yang ingin disampaikan. Dalam sisi konteks, hal-hal yang perlu disiapkan adalah, *pertama*, merencanakan suasana yang memberdayakan dengan menumbuhkan emosi positif pendidik dan memanfaatkan emosi positif anak didik. *Kedua*, membangun landasan yang kukuh, dengan menanamkan bahwa materi yang akan dipelajari sangat dibutuhkan dan bermfaat bagi anak didik. *Ketiga*, menciptakan lingkungan yang mendukung, dengan variasi tempat duduk dan variasi media pembelajaran. Dan *keempat*, membuat rancangan belajar yang dinamis dengan strategi *contextual teaching and learning*, yaitu mengintegrasikan materi ajar dengan pengalaman keseharian anak didik.. Sementara dari sisi konten, hal-hal yang perlu disiapkan adalah, 1) mempersiapkan presentasi yang prima, 2) menyediakan fasilitasi yang luwes dengan model pembelajaran interaktif, dan 3) mengajarkan pelbagai keterampilan belajar, yaitu dengan tidak menekankan pada transformasi ilmu dan keterampilan tepat pada waktunya saja (penekanan pada “*what*”) melainkan menekankan pada “*how*” atau bagaimana seharusnya belajar itu.¹⁸ Dengan menerapkan keterampilan seni, khususnya seni drama dalam pembelajaran seorang guru diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan lebih dinamis, kreatif, inovatif, produktif, menarik dan menyenangkan.

IV. Kontribusi Seni Budaya Islam dalam Pembelajaran PAI

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa seni budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari seni budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa.¹⁹ Bahkan Ramesh Garta dari Kakatiya University mengatakan: “*Bangsa yang menggeser pendidikan seni dari kurikulum sekolahnya akan menghasilkan generasi yang berbudaya kekerasan di masa depan karena kehilangan kepekaan untuk membedakan nuansa baik dan indah dengan buruk dan tidak indah*”.²⁰

Mengacu pada tujuan pendidikan dalam upaya pengembangan kehidupan sebagai pribadi, anak didik sekurang-kurangnya dibiasakan berperilaku yang baik dan juga didasari untuk berkepribadian yang mantap dan mandiri. Salah satu cara membentuk anak didik mandiri dan percaya diri adalah memperkenalkan mereka pada seni budaya. Kesenian dan kebudayaan penting artinya bagi siswa terutama bagi pertumbuhan jiwa dan pikiran. Ketajaman perasaan manusia tak

¹⁸ Hernowo, *Menjadi Guru Yang Man dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*, (Bandung: MLC Mizan, 2006), hal.73-75.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan...*, hal. 8.

²⁰ Lihat “SKH Jawa Pos”, edisi 14 Juni 2006, hal. 4.

terasa bila tanpa pengalaman keindahan suatu karya seni dan kearifan serta kedalaman makna dan nilai suatu budaya. Melalui pendidikan kesenian dan kebudayaan anak didik dapat berolah rasa. Kemampuan mengolah rasa seseorang diyakini mampu menjadi sumber pengendalian diri.²¹

Pendidikan secara luas merupakan proses untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan yakni pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Tujuan pendidikan sudah banyak dirumuskan oleh orang, salah satu diantaranya oleh Benjamin S. Bloom yakni supaya manusia lebih berkualitas baik dari segi kognitif, afektif maupun psiko-motoriknya. Dengan kata lain harus ada keseimbangan antara pengembangan kemampuan otak atau *head*, pengembangan kemampuan hati atau *heart*, serta pengembangan kemampuan otot atau *hand*. Ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.²² Nilai-nilai seni budaya Islam dapat diintegrasikan dalam PAI yang sekaligus berperan mengembangkan ketiga aspek tersebut. Yaitu dengan berfikir kritis terhadap proses terjadinya suatu seni budaya (pengembangan otak/*head*), mengapresiasi hasil karya seni budaya (pengembangan *heart*/hati/rasa) dan mengaplikasikan nilai-nilai seni budaya dalam perilaku dan karya nyata (pengembangan *hand*/kemampuan otot).

Selain seni budaya dapat dijadikan sarana olah rasa dan pengendalian diri, ia juga dapat dijadikan sarana mengasah kecerdasan spiritual anak didik. Syekh Abdulhalim Mahmud menyatakan bahwa bukti terkuat tentang wujud Tuhan terdapat dalam rasa manusia, bukan pada akalanya.²³ Hal ini bukan berarti pemikiran logis tidak mengambil peran dalam pendidikan agama, akan tetapi persoalan keyakinan lebih banyak didominasi fungsi rasa/afeksi. Oleh karena, al-Qur'an menegaskan bahwa untuk mencetak manusia paripurna dalam hal kecerdasannya perlu mengembangkan 3 hal pokok, yaitu rasa, akal dan iman. Proses kreatif yang dapat menghantarkan seorang muslim mencapai kualitas tertinggi sebagai ulul albab (manusia cerdas), yaitu yang telah berhasil mengolah rasa dengan kontemplatif, akal dengan berfikir logis dan didasarkan pada keimanan (tunduk, syukur). Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran: 191.²⁴

²¹ Sindhunata, (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 182.

²² Sriharini, "Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Islam", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XI, No. 3 September – Desember 2002, (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal.438.

²³ Abdul Halim Mahmud, *Al-Islam wa Al-'Aql*, (Cairo: Al-Azhar, 1960), hal. 126.

²⁴ Yang artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka".

Lebih jauh Muhammad 'Athiyah al- Abrosyi menyatakan bahwa, mengajarkan seni khususnya syair dan puisi sangatlah berguna untuk pembentukan akhlaq dan perilaku anak didik. Apalagi apabila tema syair dan puisi yang dipilih berkaitan langsung dengan tema akhlaqul karimah. Anak didik dapat merasakan pengaruh keindahan dari isi maupun bunyi dari sajak syair atau puisi yang dibaca dan dihafalkannya. Dalam jiwa mereka akan tertanam rasa seni yang indah dan secara instinktif hati mereka tertarik dengan kelembutan sajak dan musikalisasi dalam syair ataupun puisi.²⁵

Pembinaan rasa agama juga sangat efektif menggunakan seni suara dan musik. Secara ontologis, musik merupakan perpaduan antara unsur material dengan immaterial; ia tersusun dari elemen-elemen yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Karenanya, musik memiliki kekuatan untuk menspiritualkan hal yang materi dan sebaliknya, mematerikan hal yang spiritual. Adapun esensi musik itu berupa substansi ruhaniyah, yaitu jiwa pendengar. Musik dapat digunakan sebagai alat untuk melintasi tingkatan spiritualitas sebab ia dapat menspiritualkan sesuatu yang materi dan disamping itu musik memiliki jiwa yang selevel dengan jiwa manusia.²⁶

Secara rinci, Ahmad al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Bawariq al-'Ilma' Fi al-Rad 'Ala Man Yuharrim al-Sama' bi al-Ijma'* menyatakan bahwa pertama, mendengarkan musik dapat menyebabkan pendengarnya masuk ke dalam proses *takballi* (menghilangkan sampah batin) dan sekaligus menghantarkan pendengarnya pada tingkatan yang hampir mendekati *musyabadat* (merasa bertemu Allah). Kedua, mendengarkan musik dapat menguatkan *qalb* dan *sir*, sebab musik memiliki isyarat *al-ruhiah*, atau dalam bahasa Dzu al-Nun al-Mishri, musik merupakan *warid Haqq*, yang dapat menggetarkan roh. Ketiga, musik dapat membuat seorang sufi semakin fokus dalam mencintai Allah. Dengan demikian, sufi yang bersangkutan siap menerima iluminasi dan berbagai cahaya Ilahiah yang bersifat batin (suci). Keempat, musik dapat menyebabkan seorang sufi mengalami ekstasi terhadap Allah yang disebabkan oleh keterpesonaannya terhadap rahasia-rahasia Ilahiah. Kelima, musik dapat menghantarkan seorang sufi ke derajat yang tidak mungkin bisa dicapai melalui proses mujahadah. Keenam, musik juga dapat menghantarkan manusia ke derajat *al-ma'iyah al-dzatiyah al-ilahiyah* (merasa bersama Tuhan secara dzatiyah).²⁷ Dalam wilayah PAI tentu

²⁵ Muhammad 'Athiyah al- Abrosyi, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuba*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1969), hal. 203.

²⁶ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. xi.

²⁷ *Ibid*, hal. xii.

tidak diragukan lagi pengajaran agama melalui nyanyian dan musik adalah sangat efektif untuk meningkatkan rasa agama. Tidak mengherankan apabila banyak da'i dan pendidik di TPQ/Madrasah Diniyah banyak memanfaatkan syair dan lagu untuk sarana belajar.

V. Kontribusi PAI dalam Pengembangan Seni Budaya Islam

Baik agama (kehidupan beragama) maupun kehidupan seni budaya manusia, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu merupakan potensi fitrah (pembawaan) manusia, bertumbuh dan berkembang secara terpadu bersama-sama dalam proses kehidupan manusia secara nyata di muka bumi, dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan peradaban suatu masyarakat/bangsa. Namun demikian keduanya memiliki sifat dasar yang berbeda, yaitu bahwa agama memiliki sifat dasar "ketegantungan dan kepasrahan", sedangkan kehidupan budaya mempunyai sifat dasar "kemandirian dan keaktifan". Oleh karena itu, dalam setiap tahap/fase pertumbuhan dan perkembangan seni budaya menunjukkan adanya gejala, variasi dan irama yang berbeda antara lingkungan masyarakat/bangsa yang satu dengan lainnya.

Pada tahap awalnya tampak bahwa agama mendominasi kehidupan seni budaya masyarakat, kemudian dengan adanya perkembangan akal dan budi daya manusia, maka mulailah tampak gejala terjadinya proses pergeseran dominasi agama tersebut, yang pada giliran selanjutnya tersingkirkan dalam kehidupan seni budaya suatu masyarakat. Namun demikian dengan tersingkirnya dominasi agama itu maka pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya dan peradaban manusia tampak menjadi kehilangan arah dan tujuan yang pasti, sehingga mereka memerlukan lagi terhadap agama, bukan sebagai yang mendominasi tetapi sebagai petunjuk dan pengarah kehidupan mereka.²⁸

Pada kondisi demikian, pendidikan agama memegang peranan yang besar untuk mengisi kekosongan spiritualitas dalam seni budaya bahkan peradaban manusia. Sudah saatnya bangsa Indonesia, khususnya dunia pendidikan Islam di Indonesia, perlu merenungkan kembali tentang betapa pentingnya internalisasi dalam pemahaman agama dan budaya, yang sesungguhnya mempunyai daya kekuatan untuk mencegah perbuatan yang keji dan kejam serta tindakan yang dapat melukai dan dibenci masyarakat.²⁹

²⁸ Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 53-54.

²⁹ Soemadi M. Wonohito, "Menyelaraskan Agama dan Budaya", (Pengantar) dalam Nasruddin Anshory dan Zaenal Arifin Thoha, *Berguru Pada Yogya*, (Yogyakarta: Kutub, 2005), hal. xviii-xix.

Internalisasi nilai-nilai seni budaya Islam dalam pengajaran PAI sangatlah mendukung tercapainya tujuan PAI itu sendiri. Dalam pandangan Ali Ashraf, Pendidikan Agama Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan, yang tujuan akhirnya adalah penyerahan mutlak kepada Allah, baik secara individu maupun dalam tataran kolektif di masyarakat dan umat seluruh jagad.³⁰ Dengan kata lain, dalam pendidikan Islam tidak semata-mata urusan pikiran akan tetapi melibatkan seluruh perangkat hidup manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan nurani (spiritual).

Dalam bahasa ilmu, manusia dalam pendidikan Islam dikembangkan dengan melibatkan 4 jalur secara harmonis. Yaitu melalui *thinking, sensing, feeling* dan *believing*, untuk memahami, menghayati dan menguasai persoalan. Dalam bahasa sederhana berbasis konsep pendidikan (Paedagogis), Ki Hadjar Dewantoro mengentengahkan Triloginya: *Niteni, Nirokeke, Nambabi*, bukan sekedar cara belajar (metodologis). *Niteni* tidak sekedar proses psikologis sederhana, di dalamnya mengandung unsur-unsur afektif (*Receiving, Responding, Valuing, Organizing*) dan kognitif (*Knowledge, Comprehensive, Analyzing, Synthesizing, Evaluating*). Dan yang jelas *niteni* bukan sekedar produk pikiran, akan tetapi juga perasaan dan bahkan nurani. Dalam proses psikologi belajar, *niteni* bukan sekedar menghadapi informasi yang sudah jadi, akan tetapi juga menyangkut menyusun satuan informasi sebagai satu entitas, konstruksi sebagai satu keutuhan informasi atau pesan. *Niteni* lebih kompleks dibanding menghafal, dan karenanya perlu konstruk yang lebih komprehensif, karena dibutuhkan laku yang cerdas dari para pendidik untuk memahami proses *niteni* ini. *Nirokeke* bukan sekedar *application* secara kognitif, akan tetapi melibatkan secara utuh proses kognisi (*Knowledge sampai Evaluation*), dan keseluruhan proses afektif (*Receiving sampai Characterizing*). Yang penting bahwa *nirokeke* melibatkan pikiran, perasaan dan nurani, serta merupakan konvergensi harmonis dari *Thinking, Sensing, Feeling, dan Believing*. *Nambabi* membutuhkan kerja otak kanan untuk memberi ruang bagi pemikiran kreatif dan dinamis, selain seluruh proses kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹

Dengan mengembangkan trilogi *niteni, nirokeke* dan *nambabi*, PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai seni budaya Islam dalam pembelajarannya mampu memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan seni budaya Islam. Dengan *niteni* dan *nirokeke* konsep/nilai luhur seni budaya Islam, merupakan

³⁰ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 20.

³¹ Wuryadi, "Eksistensi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Dalam Perspektif Pendidikan", makalah dalam semiloka Revitalisasi Pengembangan Kepribadian Dalam Memperkokoh Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, 14 Agustus 2008, Ruang Sidang Utama Rektorat UNY Yogyakarta.

upaya revitalisasi nilai-nilai seni budaya Islam dalam jiwa anak didik. Dan dengan konsep *nambahi* terjadilah pengembangan seni budaya Islam yang diharapkan. Inilah yang disebut pendidikan sebagai proses pembudayaan. Di mana pendidikan merupakan suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat.³²

Kontribusi lainnya dari pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan seni budaya Islam adalah berkaitan dengan proses penyadaran bahwa seni budaya sebagai penjelmaan olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia bukan hanya sekedar hal yang *mubah*, melainkan merupakan kebutuhan. Seni budaya diperlukan sebagai sarana realisasi spiritual dan pencapaian pengetahuan iluminatif tentang Tuhan. Seni budaya merupakan sarana yang memungkinkan seseorang untuk menangkap dan mengapresiasi keindahan alam sebagai anugerah tak terbatas dari Tuhan dan untuk mengalihkan keindahan itu kepada orang lain dalam rangka pengayaan spiritual.³³

Seni budaya juga merupakan salah satu wahana proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Sayangnya, fenomena sosial, budaya, dan kemanusiaan kontemporer umat Islam menunjukkan adanya hegemoni atas dunia simbolis yang mengandung efek represif tak terperi, tidak terkecuali dalam matra sejati kreativitas seniman dan budayawan dalam mengungkap realitas perwajahan masyarakat.³⁴ Di sinilah letak kontribusi PAI berikutnya terhadap pengembangan seni budaya Islam, yaitu menciptakan proses penyadaran tentang pentingnya mencari solusi atas ketegangan antara normativitas dan historisitas dalam pemikiran Islam khususnya menyangkut seni budaya. Pendidikan Agama Islam dimungkinkan untuk mencari solusi segala persoalan berkait dengan sikap represif terhadap produk seni budaya tertentu yang diajukan dalam format “keilmuan” dan bukan dalam format “ideologis”. Lantaran asumsi dasar ideologis selalu bersifat tertutup, final, individual dan normatif, sedangkan asumsi dasar keilmuan bersifat terbuka, *open ended*, sosial dan faktual historis.³⁵

Kontribusi PAI terhadap pengembangan seni Budaya Islam setelah proses penyadaran tersebut yang tidak kalah pentingnya yaitu menghidupkan semangat ijtihad dan tajdid sosial keagamaan yang merupakan kunci pokok pengembangan

³² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan...*, hal. 9.

³³ Syamsul Anwar, “Pandangan Islam Terhadap Kesenian” dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*,..... hal. 204.

³⁴ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2003), hal. 241.

³⁵ M. Amin Abdullah, “Pandangan Islam Terhadap Kesenian.....”, hal.184-185.

seni budaya Islam. Mengingat strategi kebudayaan Islam adalah menyatukan dimensi ajaran al-Qur'an dan Hadits dengan dimensi ijtihad dan tajdid sosial keagamaan. Ciri khasnya adalah adanya hubungan yang erat dan timbal balik antara sisi normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah serta historis pemahamannya pada wilayah kesejarahan tertentu.

Sudah saatnya PAI mengintegrasikan materi seni budaya Islam tidak dalam bingkai kesejarahan saja, akan tetapi yang paling penting adalah seni budaya Islam dalam kajian proses kreatif dan pemaknaan pada nilai-nilai luhur yang dikembangkannya terutama dalam upaya mencetak generasi berbudi dan ber-karakter. Hal ini dikarenakan teoritisasi tentang keindahan, kesenian dan kebudayaan, agaknya, sulit muncul ke permukaan alam pikiran dalam dunia Islam, lantaran dominasi pemikiran Kalam dan pemikiran fikih dalam dunia pemikiran Islam pada umumnya. Kalaupun pembahasan tentang seni budaya masuk dalam wilayah telaah studi Islam, ia lebih mungkin masuk dalam wilayah telaah Sejarah Peradaban Islam. Di sinipun telaahnya mungkin lebih banyak terfokus pada karya-karya seni budaya sebagai data sejarah tentang peradaban Islam di masa lampau, bukan pada pemikiran ontologis-metapisis tentang keindahan itu sendiri. Lagi-lagi dalam skema taxonomi seperti itu, telaah seni budaya Islam hanyalah sebatas pada barang produksi yang sudah jadi, tetapi tidak menyentuh wilayah etos dan sumber keilmuan yang mendasari dan memberi jawaban mengapa produk seni budaya tersebut bisa muncul ke permukaan secara spektakuler. Padahal di balik produk seni budaya yang konkrit mensejarah tersebut, terdapat kompleksitas hubungan antara akal pikiran (*reason*), perasaan (*feeling*), imajinasi (*imagination*), dan kreatifitas (*creativity*), yang kemudian muncul menjadi peradaban manusia dalam hubungan yang sangat komplek pula, sehingga tidak mudah, sesungguhnya, untuk diputuskan hanya dengan kriteria seni budaya ini boleh atau tidak, haram atau halal secara eksklusif.³⁶

VI. Penutup

Antara pendidikan agama Islam dan seni budaya Islam terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Di dalam rumusan-rumusan mengenai kebudayaan, dimana seni termasuk di dalamnya, seperti dikemukakan Tylor telah menjalin ketiga pengertian: manusia, masyarakat, budaya, sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam tidak dapat terlepas dari seni budaya

³⁶ *Ibid*, hal. 188.

Islam dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat yang memegang nilai-nilai Islam. Apabila seni budaya Islam mempunyai tiga unsur penting yaitu sebagai suatu tata kehidupan (*order*), sebagai suatu proses, dan mempunyai suatu visi tertentu (*goals*), maka pendidikan agama Islam dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan agama Islam tanpa seni budaya Islam dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada seni budaya Islam dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan agama Islam, dan proses seni budaya Islam dan pendidikan agama Islam hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat tertentu.

Sudah dapat dibayangkan betapa suatu proses pendidikan yang terlepas dari kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Begitu pula dapat digambarkan betapa suatu kebudayaan tanpa adanya proses pendidikan yang berarti kemungkinan kebudayaan tersebut punah. Pendidikan agama Islam yang terlepas dari seni budaya Islam akan menyebabkan alienasi dari subjek yang dididik dan seterusnya kemungkinan matinya seni budaya Islam itu sendiri. Dalam perkembangan kehidupan manusia proses yang sangat kompleks itu tidak selamanya berjalan dengan semestinya apalagi di dalam kehidupan modern dewasa ini. Bukan tidak mustahil proses kebudayaan dan proses pendidikan berjalan sendiri-sendiri bahkan kemungkinan saling bertabrakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya pengembangan PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai seni budaya Islam bukan lagi menjadi alternasi sebuah pembelajaran budi pekerti dan spiritual saja, melainkan sebuah kebutuhan demi revitalisasi dan pengembangan seni budaya Islam yang menjadi cikal bakal peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Pandangan Islam Terhadap Kesenian (Sudut Pandang Falsafah)", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- al- Abrosyi, Muhammad 'Athiyah, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuba*, Beirut: Dar al-Fikr, 1969.
- Agus, Bustanuddin, *Sosiologi Agama*, Padang: Andalas University Press, 2003.
- _____, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Anwar, Syamsul, "Pandangan Islam Terhadap Kesenian" dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.

- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2003.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka, 1989, Jilid 4.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Hernowo, *Menjadi Guru Yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*, Bandung: MLC Mizan, 2006.
- Leaman, Oliver, “Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan”, terj. Irfan Abubakar, *Islamic Aesthetics*, Bandung: Mizan, 2005.
- Mahmud, Abdul Halim, *Al-Islam wa Al-'Aql*, Cairo: Al-Azhar, 1960.
- Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Muhaya, Abdul, *Bersufi Melalui Musik, Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad al-Ghazali*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Mursi, M. Munir, *al-Isblah wa at-Tajdid at-Tarbawiy Fil 'Ashr al-Hadits*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein, “Spiritualitas dan Seni Islam”, terj. Sutejo, *Islamic Art and Spirituality*, Bandung: Mizan, 1993.
- Qutb, Muhammad, *Manhaj al-Fann al-Islami*, Beirut: Dar asy-Syuruq, 1993.
- Sadali, H.A., dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Humaniora (Seni)*, Jakarta: tp. tt.
- Shihab, M. Quraish, “Islam dan Kesenian”, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian (ed.), *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995.
- Sindhunata, (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sriharini, “Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Islam”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XI, No. 3 September – Desember 2002, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga , 2002.
- Suda, I Ketut, “Interaksi Belajar –Mengajar Sebagai Ilmu, Teknologi, dan Seni” dalam *Ekspresi Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Vol. 6 Th. 2, 2006
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 3, 2002.
- Wonohito, Soemadi M., “Menyelaraskan Agama dan Budaya”, (Pengantar) dalam Nasruddin Anshory dan Zaenal Arifin Thoaha, *Berguru Pada Yogya*, Yogyakarta: Kutub, 2005.
- Wuryadi, “Eksistensi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Dalam Perspektif Pendidikan”, makalah dalam semiloka Revitalisasi Pengembangan Kepribadian Dalam Memperkokoh Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, 14 Agustus 2008, Ruang Sidang Utama Rektorat UNY Yogyakarta.

RANAH-RANAH PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hindatulatifah

Onggomertan Rt. 06/26 Maguwoharjo, Depok Sleman
D.I. Yogyakarta 55282

ABSTRACT

An instructional process will operate effectively and efficiently when it is planned as well as possible so that students' potentials can be developed maximally. How is to perform effective and efficient instruction able to include overall students' potentials maximally? In instructional process, it is necessary for teachers to know types of capability expected to be achieved by students. One of basis for determining which instructional strategy and method will be selected is the knowledge of the objectives of the instruction itself. The instructional objective includes cognitive/intellectual capability, affection/behavior, and psychomotors / motorics.

Keywords: Ranah Pembelajaran, PAI

I. Pendahuluan

Makna pendidikan tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkrit dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang dicerminkan oleh keadaan dan sifat masyarakatnya. Keadaan dan sifat tiap masyarakat berbeda, sehingga tidak mungkin ada pendidikan yang bersifat universal. Pendidikan senantiasa merupakan refleksi dari situasi obyektif dan sarat sejarah yang konkrit pada waktu itu.¹

Bila kita tarik dalam situasi di Indonesia, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹ I.L. Pasaribu Dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Transito:1983), hal. 1.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dari pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa guna terselenggaranya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya perencanaan sebaik mungkin sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa bisa berkembang secara maksimal. Potensi yang dimaksudkan meliputi wilayah kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dengan berkembangnya potensi tersebut secara maksimal diharapkan siswa memiliki kemampuan yang berguna untuk hidup secara mandiri dan berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien agar bisa mencakup pengembangan seluruh potensi siswa secara maksimal? Lebih rinci lagi bagaimana strategi dan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor? Pertanyaan ini terlalu sederhana untuk dilontarkan, tetapi membutuhkan jawaban yang sangat kompleks dan rumit. Karena pendidikan itu adalah suatu proses yang melibatkan beberapa komponen.

Salah satu Kompetensi Guru yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal 28 ayat 3 adalah kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran (pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi).

Untuk memudahkan pemahaman atas judul makalah di atas, maka berikut ini secara berurutan akan dijelaskan dua hal. *pertama*, ranah-ranah pembelajaran, dan *kedua*, bagaimana strategi dan metodologi pembelajaran masing-masing ranah.

II. Ranah Pembelajaran; Pengertian dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Secara bahasa ranah diturunkan dari kata *domain* yang berarti daerah atau wewenang³. Bila dikaitkan dengan pembelajaran, ranah berarti kawasan belajar (*domain learning*) atau jenis-jenis kemampuan belajar manusia.

Benjamin S. Bloom, mengelompokkan kemampuan manusia kedalam dua ranah (*domain*) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non kognitif. Ranah non kognitif dibedakan lagi menjadi dua kelompok ranah, yakni ranah afektif dan

² UU RI NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1:1

³ John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, t.t.), hal. 193

ranah psikomotor.⁴ Ketiga ranah tersebut berhubungan dengan tujuan pembelajaran.⁵

Kawasan kognitif adalah mengutamakan ingatan dan pengungkapan kembali sesuatu yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi atau menggabungkan dengan idea, metode atau prosedur yang pernah dipelajari. Secara singkat kognitif berhubungan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti, atau diinterpretasikan siswa. Dalam Pendidikan Agama Islam misalnya mengerti rukun-rukun wudlu', syarat puasa, dan macam syahadat.

Kawasan belajar afektif mengutamakan perasaan, emosi, atau sikap. Tujuan ini berhubungan dengan cara-cara bagaimana siswa harus merasakan sesuatu. Contoh dalam Pendidikan Agama Islam misalnya berakhlakul karimah, seperti menghargai orang lain, senang melakukan perbuatan yang terpuji, dan benci pada hal-hal yang dilarang agama.

Kawasan psikomotor mengutamakan ketrampilan otot, atau gerak, atau tindakan yang memerlukan pengkoordinasian otot. Dalam Pendidikan Agama Islam misalnya melakukan wudlu secara benar, melakukan sholat secara tertib, melakukan puasa, menolong orang yang kesusahan, serta membersihkan badan, rumah, dan pakaian dari najis.

Jika dilihat dari segi tujuan pembelajaran, tiga ranah sebagaimana tersebut di atas akan tampak sebagai berikut.

Tujuan kognitif, yaitu apabila kita mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan, atau informasi yang memerlukan pemikiran. Tujuan yang sifatnya menambah pengetahuan tersebut termasuk tujuan kognitif.

Menurut Bloom sebagaimana disadur oleh Mudhofir, ciri dan tingkat tujuan kognitif yaitu, *pertama*, penambahan pengetahuan (*knowledge*); termasuk di dalamnya kemampuan untuk menghafal, meniru, dan mengungkapkan kembali. *Kedua*, pemahaman (*comprehension*); mengerti, menginterpretasi, dan menyatakan kembali dalam bentuk lain. *Ketiga*, penerapan (*application*); kemampuan menggunakan/ menerapkan teori, prinsip peraturan, atau informasi ke dalam situasi yang baru. *Keempat*, Analisis (*analysis*); menganalisis suatu masalah yang kompleks dengan membaginya menjadi beberapa bagian kecil untuk ditelaah satu persatu.

⁴ Anas Sudijono, "Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam Ahmad Baidowi, dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), hal. 313.

⁵ Waridjan Dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984), hal. 26.

Kelima, sintesis (*synthese*); menggabungkan beberapa bagian kedalam suatu wadah/ bentuk baru. *Keenam*, evaluasi (*evaluation*); kemampuan menentukan kriteria.⁶

Menurut Krathworhl sebagaimana dikutip oleh Mudhoffir, tujuan afeksi, meliputi penentuan sikap, apresiasi, nilai-nilai, evaluasi, menyenangkan, dan menghormati. Tujuan afektif dicapai melalui lima tahap. Kelima tahap tersebut adalah: tahap menerima, tahap menjawab, tahap menilai, tahap mengorganisasikan dan tahap sudah menjadi ciri.⁷ Tujuan psikomotor yaitu tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan atau keaktifan fisik (*motor skills*)

Pemisahan tujuan menjadi tiga kawasan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah guru dalam merumuskan tujuan harus memisahkan dalam tiga kawasan tersebut ?. Membuat tujuan psikomotor saja atau afeksi saja nampaknya lebih mudah. Tetapi tujuan kognitif dan kedua tujuan yang lain nampaknya sulit untuk dipisahkan. Contohnya, bila akan mengajarkan hormat (*tawadlu'*) kepada orang yang lebih tua, ciri perbuatan fisiknya adalah mengucapkan salam atau menyapa dan menundukkan kepala. Tujuan afeksinya adalah agar siswa mematuhi nasehat orang tua. Tujuan akhirnya adalah siswa menyapa sambil menundukkan kepala saat bertemu dan patuh terhadap nasehatnya. Namun sebelum mengajarkan itu semua tentu guru memberikan teori bagaimana prosedur perbuatan dan sikap tersebut. Pemberian pengetahuan sebelum melakukan tindakan dan sikap pembiasaan tersebut adalah tujuan kognitif. Jadi dalam tujuan tersebut terdapat tujuan psikomotor dan afektif sekaligus kognitif.

Tujuan itu bertahap dari yang mudah (ringan), sedang ke sulit (tinggi) sebagaimana tahapan yang dikemukakan oleh Bloom dan Krathwohl di atas. Sementara itu, Gagne mengklasifikasi kecakapan/kemampuan manusia ke dalam 5 (lima) kelompok, *pertama*, informasi verbal, *kedua*, kecakapan intelektual yang mencakup membedakan, mendefinisikan konsep, prinsip, dan pemecahan masalah, *ketiga*, strategi kognitif, *keempat*, sikap dan *kelima*, kecakapan motorik.⁸

⁶ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ketujuh 1999), hal. 105

⁷ *Ibid.*, 107

⁸ Nurhida Amir Das, *Analisis Tugas dan Jenjang Belajar*, (Jakarta : Diknas, 1981), hal. 11.

Secara kategoris, berikut contoh ranah pembelajaran model Gagne

No.	Kawasan Belajar	Contoh
1.	Informasi Verbal	Menyebutkan rukun iman sebagaimana tertera dalam buku teks
2.	Kecakapan Intelektual	
	a. Membedakan	Membedakan antara aqidah dan akhlaq
	b. Konsep Konkrit	Mengidentifikasi bentuk akhlaq mahmudah
	c. Konsep abstrak	Mengidentifikasi "sifat Allah" dengan menggunakan definisi
	d. Prinsip	Menunjukkan dalil tentang keesaan Allah
	e. Pemecahan masalah	Mendamaikan (ishlah) temannya yang sedang bertengkar
3.	Strategi Kognitif	Mengarang naskah cerita islami yang diilhami oleh pengalaman keagamaan pribadi
4.	Sikap	Memilih suatu jenis pakaian yang Menurut Krathworhl sebagaimana dikutip oleh Mudhoffir sesuai dengan syari'at.
5.	Kecakapan Motorik	Menunjukkan ketrampilan dalam berlaku sopan santun an tawadlu' dihadapan orang yang lebih tua.

Contoh dalam tabel di atas menunjukkan rincian rumusan indikator untuk mencapai pengalaman belajar apa yang harus dikuasai oleh pembelajaran. Perincian tujuan sangat penting, karena perincian tujuan pembelajaran menentukan penggunaan metode pembelajaran bahkan rencana strategi pembelajaran dan teknik-teknik penilaian. Mengajar siswa untuk menguasai pengetahuan tentang konsep-konsep berbeda dengan pengajaran yang diarahkan untuk perubahan sikap atau ketrampilan motoris. Demikian juga teknik penilaiannya, penilaian terhadap penguasaan konsep dengan penilaian sikap dan ketrampilan motoris sangat berbeda.

Secara substantif, klasifikasi Bloom dan Gagne memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dalam table berikut :

Model Bloom	Model Gagne
Domain Kognitif	Informasi Verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif
Domain Afektif	Sikap
Domain Psikomotor	Kecakapan Motorik

Setiap jenis kemampuan menuntut strategi dan kondisi belajar yang berbeda. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang memungkinkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat dipoles secara maksimal. Karena strategi merupakan proses penataan potensi peserta, maupun pendidik, dan sumberdaya (sarana, media) agar program yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan optimal dan diperoleh hasil sesuai rancangan. Strategi merupakan pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Secara operasional, strategi adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memudahkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif dalam demi mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga strategi merupakan tindakan nyata guru atau praktek guru melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Jadi, Strategi Pembelajaran merupakan teori mengajar yang menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau spesifik. Implementasi strategi pembelajaran berbasis kompetensi terlihat dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Dengan mengusung paradigma menghargai potensi peserta, maka tugas pendidik adalah sebagai fasilitator dan dinamisator.⁹

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembentukan kompetensi, dengan berinteraksi aktif dengan sumber belajar melalui pendekatan, metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Rumusan pengalaman belajar mencerminkan manajemen pengalaman belajar peserta didik.¹⁰

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam melakukan pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

⁹ Zainal Arifin Ahmad, "Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi", *Hand Out* Pembekalan Pembelajaran Mikro Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006, tidak dipublikasikan, hal. 2.

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal.204

Sedangkan dalam penilaian menerapkan sistem penilaian berkelanjutan yang mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.¹¹

Secara kategoris, strategi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut¹²: *Pertama, Reception/exposition learning* (bahan jadi, sehingga siswa tidak perlu mengolah, cukup menguasai) *versus Discovery Learning* (bahan bukan dalam bentuk jadi, siswa harus melakukan aktifitas menghimpun, mengorganisasikan, menyimpulkan). *Kedua, Rote* (siswa cukup menghafal, tidak perlu memahami makna) *versus Meaningful learning* (siswa perlu memahami makna), *Ketiga, Group vs Individual learning*.

Dalam prakteknya proses pembelajaran perlu mempertimbangkan penggunaan metode dan pendekatan mengajar, seperti informasi/ *ekspositry, inquiry/ discovery*, interaksi sosial, dan tingkah laku serta penggunaan prinsip mengajar, seperti motivasi, kooperasi, kompetisi, korelasi, integrasi, aplikasi, transformasi, dan individualitas.¹³

Contoh metode dan penerapannya:

No	Metode	Digunakan jika,
1.	Ceramah	Menyampaikan fakta atau konsep
2.	Tanya jawab	Membuka dialog, meninjau ulang,
3.	Diskusi	Mencari alternatif, membandingkan, merumuskan
4.	Latihan/tugas	Meningkatkan ketrampilan dan kecakapan mental dan motorik
5.	Demonstrasi & eksperimen	Mengalami, mencoba sesuatu, mengamati proses
6.	Karyawisata	Memperluas cakrawala
7.	Kelompok	Memupuk kerjasama

¹¹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hal. 22

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 105

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung Sinar Baru Algesindo, 2000), hal. 152-164.

No	Metode	Digunakan jika,
1.	Ceramah	Menyampaikan konsep tentang kafir, mu'min, musyrik, sabar dan lain-lain.
2.	Tanya jawab	Dialog tentang hal-hal yang <i>membatalkan puasa</i>
3.	Diskusi	Merumuskan tentang pribadi muslim kaffah
4.	Latihan/tugas	Menghitung jumlah zakat
5.	Demonstrasi & eksperimen	Wudlu', shalat, membersihkan najis
6.	Karyawisata	Menginventarisir nama-makhluk Allah di
7.	Kelompok	Memupuk ukhuwwah antar teman

Yang patut menjadi catatan adalah bahwa dalam perspektif SSKO (Standar Isi dan Standar Kompetensi) 2006, lebih mengedepankan pemakaian kegiatan pembelajaran daripada metode pembelajaran. Meskipun dalam praktiknya di kelas menunjukkan kondisi yang sama, akan tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Pemakaian Metode Pembelajaran lebih mencerminkan guru sebagai pusat pembelajaran. Sedangkan Kegiatan pembelajaran lebih mencerminkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini¹⁴.

Rumusan Metode	Rumusan Kegiatan Belajar
Diskusi	Melakukan diskusi tentang <i>Puasa</i>
Ceramah	Mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian <i>Puasa</i>
Tanya Jawab	Bertanya jawab tentang hal-hal yang <i>membatalkan puasa</i>

Secara lebih spesifik, strategi pembelajaran ranah difokuskan pada klasifikasi Gagne berikut ini.

¹⁴ Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan Sisko 2006*, (Jakarta : Grasindo, 2006), hal. 37.

1. Informasi Verbal

Informasi verbal merupakan kategori kemampuan yang harus dipelajari pertama kali oleh peserta didik, dan merupakan kemampuan yang penting karena sebagai media memahami fakta, berfungsi sebagai alat bantu belajar. Seseorang dianggap memiliki kecakapan informasi verbal jika ia mampu menceritakan tentang apa yang ia telah pelajari dalam bentuk kalimat baik tulis, lisan, maupun gambar.

Kemampuan verbal dapat dipelajari jika siswa dalam kondisi sebagai berikut, *Pertama*, memiliki pengetahuan tentang aturan berbahasa yang memungkinkan dia memahami kalimat sebagai struktur yang membentuk obyek. *Kedua*, mengetahui arti kata, *ketiga*, memiliki struktur kognitif dari informasi yang telah di organisir. Upaya itu dapat ditempuh oleh guru dengan cara menstimulasi siswa dengan menunjukkan tujuan yang hendak dicapai atau dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab.¹⁵

2. Kecakapan Intelektual

Kecakapan intelektual dimiliki secara fitri oleh setiap manusia dari paling sederhana sampai yang kompleks. Secara hirarkhis, kecakapan intelektual dimulai dari tingkat *pertama*, pembedaan, *kedua*, konsep, *ketiga*, prinsip dan tingkat terakhir pemecahan masalah.¹⁶

Kecakapan membedakan sudah dapat diajarkan sejak Taman Kanak-kanak. Akan tetapi siswa harus dalam kondisi tertentu, seperti memiliki kemampuan mengingat sesuatu (nama, obyek). Cara yang dapat ditempuh oleh guru adalah dengan menyediakan berbagai contoh agar siswa dapat merespon secara tepat : benar atau salah. Jika ia benar maka harus diberikan *reward* atas prestasinya.

Tingkat kedua dari kecakapan intelektual adalah menguasai konsep. Konsep terdiri atas konsep konkrit dan konsep abstrak. Konsep konkrit terwujud dalam kemampuan siswa dalam menunjukkan sebuah benda tertentu. Untuk memperoleh konsep konkrit, siswa harus memiliki kemampuan untuk membedakan. Dan kemampuan akan konsep konkrit menjadi prasyarat bagi kemampuan konsep abstrak, yaitu konsep yang didefinisikan. Untuk membedakan kedua konsep dapat dilihat dalam tabel berikut:

¹⁵ Nurhida Amir Das, *Analisis Tugas dan Jenjang Belajar*, hal. 6-7

¹⁶ *Ibid.*, hal. 8-10

Kondisi	Konsep Konkrit	Konsep Abstrak
Pra Syarat Siswa	<ul style="list-style-type: none"> Dapat membedakan antara najis mukhoffafah dan najis mutawassithah 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengerti pengertian najis mukhoffafah dan mutawassithah. Siswa menguasai konsep najis
Yang harus dilakukan guru	<ul style="list-style-type: none"> Guru mencontohkan bentuk najis mukhoffafah dan mutawassithah Memberikan reward atas keberhasilan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Guru ungkapan secara verbal definisi najis, tidak hanya menunjukkan contoh najis

Bentuk kecakapan intelektual yang ketiga adalah kemampuan untuk menguasai prinsip. Prinsip adalah hukum atau aturan yang mencakup beberapa konsep. Kondisi yang harus dipenuhi dalam pembelajaran prinsip adalah siswa harus sudah menguasai konsep. Oleh sebab itu guru harus mempergunakan strategi dengan cara memakai pernyataan tentang hakekat umum dan melanjutkannya dengan ungkapan verbal. Demikian juga, guru harus memberikan kata-kata kunci untuk membentuk prinsip secara keseluruhan. Untuk lebih memberikan kesan yang mendalam guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan disertai reward jika ia berhasil dengan baik.

Kecakapan paling tinggi dari kecakapan intelektual adalah pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah diperlukan proses berfikir. Untuk dapat memecahkan masalah digunakan sejumlah konsep dan prinsip. Untuk dapat mempelajari pemecahan masalah siswa memerlukan kondisi-kondisi tertentu, yaitu sudah menguasai prinsip, sudah menguasai prinsip umum pemecahan masalah. Kondisi tersebut dapat tercipta jika guru melakukan strategi ; *pertama*, mengajukan pertanyaan untuk merangsang ingatan terhadap prinsip yang relevan untuk pemecahan masalah. *Kedua*, memberikan instruksi untuk membimbing atau menyalurkan proses berfikir kearah tertentu.

3. Strategi Kognitif

Strategi Kognitif adalah kemampuan mengarahkan proses internal dalam memodifikasi proses belajar. Atau kemampuan siswa untuk mengelola proses berfikirnya sendiri. Ia setingkat lebih tinggi dari kecakapan intelektual. Jika kecakapan intelektual berorientasi pada obyek/kejadian di lingkungannya sendiri seperti kalimat misalnya, maka strategi kognitif berorientasi pada obyeknya

sendiri, yaitu proses berfikir siswa. Jadi strategi kognitif mempengaruhi mutu pemikiran seseorang, baik kreatifitas, kecepatan maupun kekritisan berfikirnya. Dalam pembelajaran strategi kognitif, guru harus menghadapkan siswa pada persoalan baru yang belum pernah dihadapinya. Sehingga siswa menemukan cara yang baru untuk memecahkan masalah.

3. Sikap

Sikap adalah situasi internal dalam diri seseorang yang mempengaruhinya untuk menentukan pilihan. Hubungan yang kompleks antara sikap seseorang dengan perbuatannya sangat sukar untuk diukur, sukar sekali untuk menentukan apakah perubahan sikap seseorang karena perbuatan belajar atau karena hal yang lain. Dengan demikian kondisi untuk mempelajari suatu sikap lebih kompleks daripada mempelajari kemampuan lain.

Kebanyakan dari sikap yang kita miliki dipelajari secara insidental bukan sebagai hasil dari suatu pengajaran yang direncanakan. Kondisi yang membentuk dan merubah sikap seseorang diperolehnya dari lingkungannya semenjak lahir. Sungguhpun sikap itu banyak diperoleh dalam lingkungan keluarga, di tempat ibadah, namun ada sikap yang dapat dipelajari di sekolah sebagai hasil perencanaan yang baik. Seperti sikap positif terhadap teman sekelas, sikap positif terhadap guru, sikap menghargai individualitas orang lain, sikap antusias dalam pekerjaan, mau bekerja sama dengan orang lain.

Untuk mempelajari sikap diperlukan prasyarat dan kondisi tertentu:

Pertama, siswa harus memiliki bermacam-macam konsep dan sejumlah informasi yang relevan untuk membentuk sikap yang baru. *Kedua*, sikap dapat dipelajari kalau ada orang yang menjadi model dari suatu sikap yang diinginkan dan orang tersebut mengkomunikasikan pilihan perbuatannya dan mengemukakan rasional pilihannya kepada siswa. *Ketiga*, model tingkah laku manusia melalui *role playing*, kemudian didiskusikan tentang peran yang dimainkan. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya terhadap tingkah laku yang diperankan. *Keempat*, setelah siswa dapat mempelajari salah satu sikap tertentu dan dapat menunjukkannya dalam satu perbuatan perlu diberikan *reward* guna memantapkan sikap yang telah dimiliki¹⁷.

4. Kecakapan Motorik

Ketrampilan motorik banyak dipelajari pada waktu masih kecil. Ketrampilan motorik yang lebih kompleks memerlukan integrasi dari ketrampilan sederhana

¹⁷ *Ibid.*, hal. 12.

dalam mempelajarinya. Dalam mempelajari ketrampilan motorik ada beberapa kondisi yang harus diperhatikan, *pertama* siswa harus sudah mengetahui ketrampilan bagian sebelum mempelajari yang kompleks. Misalnya sebelum belajar sholat dia harus gerakan rukuk, sujud, dan duduk diantara dua sujud. *Kedua*, instruksi verbal yang terbatas penting dalam mempelajari ketrampilan. *Ketiga*, gambar yang menunjukkan gerakan dari sesuatu mempunyai fungsi yang sama tau bahkan lebih efektif dari kata-kata verbal.¹⁸ Contoh gambar orang yang menolong sesama. Keempat, salah satu kondisi yang sangat penting dalam mempelajari ketrampilan motorik adalah kesempatan untuk berlatih. *Feed back* terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari ketrampilan motorik.

III. Penutup

Pada dasarnya jenis ranah pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Gagne. Ranah-ranah pembelajaran adalah wilayah kompetensi yang menjadi arah tujuan suatu pembelajaran. Dengan memperhatikan ranah apa yang hendak dikembangkan adalah dasar dipilihnya suatu metode pembelajaran yang merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan.

Dalam proses pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk mengetahui jenis kemampuan apa yang diharapkan dapat dicapai siswa. Hal ini agar guru dapat merancang/ mendesain pembelajaran secara efektif dan efisien. Keberhasilan proses pembelajaran bisa diukur dari seberapa jauh kompetensi yang bisa dicapai oleh siswa. Salah satu dasar ditentukannya strategi pembelajaran dan lebih lanjut dipilihnya suatu metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran itu sendiri. Dimana tujuan pembelajaran meliputi domain kognisi/kecakapan intelektual, afeksi/sikap dan psikomotor/motorik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ranah-ranah pembelajaran dapat dikembangkan oleh guru secara menyeluruh. Karena mengajarkan hal-hal yang bersifat motorik harus didahului oleh pemahaman tentang konsep. Misalnya mengajarkan tata cara sopan santun atau bersikap tawadlu' harus didahului dengan pemahaman konsep tawadlu'. Sehingga siswa bukan hanya melakukannya saja tetapi juga mengetahui maksud dan tujuannya. *Wallahu a'lam*

¹⁸ *Ibid.*, hal. 13

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, "Strategi Penilaian Hasil Belajar Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam Ahmad Baidowi, dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- I.L Pasaribu Dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Transito, 1983.
- John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, t.t.
- Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan Sisko 2006*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Nurhida Amir Das, *Analisis Tugas dan Jenjang Belajar*, Jakarta: Diknas, 1981.
- UU RI NO: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waridjan Dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1984.
- Zainal Arifin Ahmad, "Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi", *Hand Out Pembekalan Pembelajaran Mikro Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga*, 2006, tidak dipublikasikan